



Transformasi Makna dalam Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi Analisis Intertekstual Julia Kristeva

Fhadil Muhammad, Zurmailis, Fadillah

Sastra Indonesia, FIB, Universitas Andalas

fhadilmuhammad88@gmail.com

Abstract

Transformation in the literary works refers to the change of form from one text to another. In the transformation process, the text is arranged like a mosaic quote. It is absorbed and transformed from other text. This study aims to describe the transformation of meaning that occurs in the manuscript of Penjual Bendera by Wisran Hadi. This study uses the theory of intertextuality from Julia Kristeva. Penjual Bendera by Wisran Hadi manuscript contained social and historical context of Indonesian society. There are two steps that are used in finding the ideologues in the text, namely supersegmental and intertextual analysis. Ideologeme also has several processes, such as opposition, transformation, and transposition. This study uses data collection and literature techniques. Transformation of meaning in the manuscript is the meaning of flag which meant initially free from colonialism and struggle to gain independence. The meaning later transforms into prosperity of family and then transforms again into freedom of speech, thinking, and self-existence.

Keywords : *intertextual, transformation, opposition, transposition*

Abstrak

Transformasi dalam konteks karya sastra merujuk pada pergantian wujud dari satu teks ke teks yang lain. Transformasi di dalam teks disusun layaknya kutipan mozaik. Teks merupakan penyerapan serta transformasi dari teks yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi makna yang terjadi dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi. Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Dalam penelitian ini, pada naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi terdapat teks sosial dan kesejarahan masyarakat Indonesia. Ada dua langkah dalam menemukan ideologeme melalui analisis suprasegmental dan intertekstual. Proses dalam ideologeme diantaranya adalah oposisi, transformasi dan transposisi. Penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data dan studi pustaka. Transformasi makna yang terdapat dalam naskah penjual bendera adalah makna bendera yang pada awalnya merdeka atas perjuangan dari penjajahan bertransformasi menjadi merdeka atas kesejahteraan keluarga kemudian bertransformasi lagi menjadi merdeka atas kebebasan berpendapat, berfikir dan eksistensi diri.

Kata kunci: *intertekstual, transformasi, oposisi, transposisi*



Pendahuluan

Perubahan besar dunia, sedikit atau banyak, berkaitan dengan kehadiran karya sastra (*literature*) yang diciptakan oleh para sastrawan. Dalam pemahaman masyarakat dunia – juga dalam masyarakat Indonesia -- diakui atau tidak diakui, keberadaan karya sastra dipandang memiliki peranan dalam mengubah kesadaran masyarakat. Dalam pandangan umum semacam itu, karya sastra acapkali dipandang sebagai salah satu sumber dalam perubahan sosial dan juga sumber pemikiran. Oleh karena lewat karya sastra itu pulalah, para sastrawannya mengekspresikan, mengabstraksikan, dan menawarkan berbagai ide baru dan nilai baru (Satoto, 2000: 141).

Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan nyata kehidupan dan konteks penyajiannya, disusun secara terstruktur, menarik, serta mengfungsikan media bahasa berupa teks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. (Aminuddin 1990 dalam Khotimah, 2010).

Naskah drama adalah salah satu bentuk dari karya sastra. (Surya Fatoni 1986: 9 dalam Sihombing 2014) menyatakan bahwa naskah drama adalah karangan yang disusun dalam bentuk percakapan. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang unik karena karya ini bukan hanya ditulis tetapi bisa dijadikan sebagai sebuah pementasan dan pertunjukan kepada penonton berdasarkan naskah yang telah ditulis. (Sihombing, 2014:108). Naskah drama juga menarik karena sebagian besar dari naskah drama tersebut banyak yang diangkat dari realita kehidupan masyarakat termasuk kehidupan dan lingkungan penulisnya. Dari banyaknya naskah drama, ada salah satu naskah drama karya Wisran Hadi yaitu Penjual Bendera. Naskah ini dapat dikatakan sebagai naskah yang unik karena naskah ini memiliki daya tarik tersendiri dan menjadi karya Wisran Hadi yang paling banyak ditampilkan ataupun dipentaskan oleh komunitas teater dan lembaga kesenian serta dalam bidang pendidikan khususnya dalam perkuliahan bidang ilmu drama.



Naskah drama *Penjual Bendera* menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang berprofesi sebagai *Penjual Bendera* kemerdekaan. Menariknya, dalam keluarga tersebut adanya perbedaan latar belakang, gagasan, cara pikir serta ideologi setiap generasi dalam memaknai sebuah bendera dan kemerdekaan. Terdapat tiga generasi dalam naskah *Penjual Bendera* yaitu bekas pejuang kemerdekaan, penikmat kemerdekaan, dan generasi milenial. Ketiga generasi tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah bendera kemerdekaan. Perbedaan pandangan tersebut juga didasari oleh bahan-bahan yang mereka fungsikan dalam membuat bendera kemerdekaan. Hal yang menarik dari naskah *Penjual Bendera* adalah sarat akan nilai-nilai nasionalis yang ada pada tokoh. Selain itu, naskah *Penjual Bendera* memiliki cerita yang menarik karena alur dan konfliknya dibangun dengan sederhana. Dalam mengkaji transformasi makna dalam naskah drama *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi digunakan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Kristeva menerangkan kalau menekuni teks selaku intertekstualitas mempertimbangkannya semacam terletak di dalam teks sosial serta sejarah (Kristeva, 1980: 37). Dengan kata lain, intertekstualitas mempunyai makna yang lebih luas. Segala sesuatu yang terdapat disekitar kita, semacam seni, keyakinan, metode hidup, sejarah, politik, ataupun yang tercakup dalam suatu kebudayaan.

Penelitian dengan menggunakan teori intertekstual telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Septiyani (2019) dengan judul "Oposisi dalam Karya Sastra Rahuvana Tattwa Karya Agus Sunyoto". Penelitian ini menyimpulkan adanya oposisi di dalam karya sastra Rahuvana Tattwa, yaitu pada ranah sosial budaya tentang sistem kekerabatan, sesembahan, dan sistem peradaban bangsa. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2019) yang berjudul "Ideologeme Cerita Rakyat Kuau dan Turu Goukgouk". Penelitian ini menyimpulkan, makna dari ideologeme kedua teks, yaitu hubungan manusia dengan alam, binatang, dan tumbuhan.

Metode Penelitian

1 Pengumpulan Data



Data primer penelitian ini adalah teks (kata, kalimat, atau paragraf) di dalam Naskah drama *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan teks dengan secermat mungkin. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks transformasi yang berkaitan dengan teks sosio-budaya dan sejarah. Terakhir, tahap pendeskripsian data tersebut.

2 Analisis Data

Memahami intertekstual terlebih dulu wajib menguasai ideologeme. Untuk bisa memperoleh ideologeme dalam teks bisa dilakukan dengan dua analisis, yaitu analisis suprasegmental serta analisis intertekstual. Analisis intertekstual dilakukan dengan metode menguasai dialog dalam teks. Berikutnya, ada tiga konsep dasar dalam dialog yang dikembangkan oleh Kristeva terpaut intertekstual, yaitu: *pertama*, oposisi adalah suatu yang tidak bisa tukar-menukar serta absolut di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak saling memenuhi, serta tidak bisa didamaikan (Kristeva, 1980: 47). *Kedua*, Transformasi merupakan pergantian wujud dari satu teks ke teks yang lain. Teks disusun selaku kutipan mozaik, teks merupakan penyerapan serta transformasi dari teks yang lain. Dan *ketiga*, Transposisi merupakan perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru (Kristeva, 1980: 15). Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda yang lain serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Misalnya dari posisi denotatif ke konotatif. Dalam hal ini, bahasa adalah kode yang tidak terbatas.

Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada konsep dialog Julia Kristeva, yaitu konsep transformasi. konsep tersebut dipilih sebab lebih komprehensif dengan tujuan penelitian ini. Dua tata cara analisis yang ditawarkan Kristeva dalam kajian Intertekstual, ialah suprasegmental serta intertekstual. Pertama, analisis suprasegmental mengkaji ungkapan ataupun tuturan yang berbentuk kata, kalimat, serta paragraf yang ada dalam kerangka karya. Dengan analisis suprasegmental tersebut hendak mengatakan keberadaannya selaku suatu teks yang mempunyai



keterbatasan. Kedua, analisis intertekstual, adalah mengatakan ikatan tuturan antara teks dalam karya serta teks di luar karya. Kedua analisis tersebut tidak bisa dipisahkan.

Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam karya, sebaliknya analisis intertekstual berbicara dari teks luar karya. Maksudnya, teks yang timbul dari dalam karya dihubungkan dengan teks yang lain, adalah teks yang jadi asal usul dari teks tersebut. Untuk menguasai teks tersebut wajib dimengerti fungsi yang mencampurkan potongan-potongan teks itu. Fungsi tersebut terdiri atas variabel terikat serta variabel tidak terikat (Kristeva, 1980). Variabel terikat berbentuk kata, kalimat, serta paragraf yang ditemui dalam karya. Dengan kata lain, variabel terikat mengacu pada tekstual karya, sebaliknya variabel tidak terikat mengacu pada ekterior teks ataupun teks luar (Nasri, 2017: 210).

Hasil dan Pembahasan

1.1 Analisis suprasegmental dan intertekstual naskah drama “Penjual Bendera “

Berikut adalah uraian analisis suprasegmental dan intertekstual yang terdapat dalam teks naskah *Penjual Bendera*.

1.1.1 Momen

Suasana hari kemerdekaan dalam teks *Penjual Bendera* merupakan salah satu bagian yang penting dalam naskah tersebut karena suasana hari kemerdekaan menjadi pusat dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalam teks *Penjual Bendera*.

1.1.1.1 Peringatan hari kemerdekaan

Dalam teks naskah *penjual bendera* diceritakan sebuah keluarga pembuat bendera kemerdekaan. Setiap peringatan hari kemerdekaan keluarga tersebut selalu mendapat pesanan bendera kemerdekaan dari gedung kebangsaan. Akan tetapi, ada yang berbeda pada hari peringatan kemerdekaan kali ini, pasalnya setiap mereka mendapat pesanan dari tempat yang sama, tetapi dari orang-orang yang berbeda. Setiap Peringatan hari kemerdekaan bendera yang dibuat selalu menggunakan bahan kain, tetapi pada tahun ini bendera dibuat dengan beragam bahan. Hal tersebut tidak dapat diterima oleh tokoh kakek karena tidak ingin bahan yang telah digunakan bertahun-



tahun harus tergeser dengan kehadiran bahan-bahan lain. Bagi kakek, hanya bahan dari kain yang sesuai dengan falsafah perjuangan kemerdekaan. Berdasarkan teks luar seperti yang telah dijelaskan oleh Kristeva teks luar yang memiliki keterkaitan dengan bendera yang diceritakan adalah tradisi atau budaya masyarakat Indonesia yang selalu memasang bendera pada hari peringatan kemerdekaan Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, memperingati hari kemerdekaan bertujuan untuk mengenang serta menghargai jasa para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk kemerdekaan Indonesia.

1.1.1.2 Pandangan Tokoh Terhadap Hari Kemerdekaan

Tokoh gareng merupakan seorang bekas pejuang kemerdekaan oleh karena itu dia sangat memahami arti dari peringatan hari kemerdekaan. Menurutnya mengibarkan bendera saat detik-detik kemerdekaan tidaklah terlalu penting karena yang terpenting pada saat peringatan hari kemerdekaan adalah kesadaran bahwasanya kita benar-benar merasa merdeka. Seperti pada kutipan dialog berikut:

Gareng : “Mengibarkan bendera saat detik kemerdekaan diumumkan, tidak terlalu penting. Yang penting justru kesadaran bahwa kita benar-benar telah merasa merdeka. Tidak hanya berteriak-teriak “Merdeka! Merdeka atau mati!”Buat apa mengibarkan bendera atau berteriak merdeka tapi perasaan dan pikiran tetap di alam penjajahan”.

1.1.2 Genetik

Struktur keturunan yang mewarisi kemerdekaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Generasi-generasi yang mewarisi kemerdekaan dalam teks Penjual Bendera terdiri atas bekas pejuang kemerdekaan, penikmat kemerdekaan, dan generasi milenial.

1.1.2.1 Bekas Pejuang Kemerdekaan

Tokoh Gareng

Dalam teks penjual bendera diceritakan seorang kakek yang merupakan seorang bekas pejuang kemerdekaan. Kakek yang berprofesi menjadi pembuat bendera adalah seorang bekas pejuang yang ikut membantu serta berkorban untuk kemerdekaan



Indonesia. Sebagai seorang bekas pejuang kakek tahu betul bagaimana perjuangan merebut kemerdekaan dan dengan itu pulalah dia sangat mendalami makna kemerdekaan.

1.1.2.2 Penikmat kemerdekaan

Tokoh Jondul

Jondul merupakan anak dari tokoh Gareng yang merupakan seorang bekas pejuang kemerdekaan Indonesia. Jondul merupakan generasi yang hidup setelah era kemerdekaan dan tidak ikut dalam perjuangan kemerdekaan. Hal ini membuat Jondul tidak merasakan bagaimana rasanya berjuang melawan para penjajah dan hanya menikmati kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh ayahnya. Hal ini diungkapkan pada kutipan dialog berikut :

1.1.2.3 Generasi Milenial

Tokoh Barcep

Barcep adalah anak dari tokoh Jondul dan cucu dari tokoh Gareng. Barcep adalah generasi ketiga dari keturunannya. Sebagai generasi milenial, Barcep tidak melulu mengejar harta atau kehidupan sejahtera tetapi lebih mengejar solidaritas, kebahagiaan bersama dan eksistensi diri agar dihargai secara sosial. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan teks berikut.

Teks luar yang berkaitan dengan pejuang adalah para pejuang kemerdekaan Indonesia yang masih hidup sampai sekarang yang telah ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Bekas pejuang dianggap lebih bisa memaknai arti kemerdekaan sesungguhnya serta memahami apa artinya kemerdekaan.

1.1.3 Materi

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan bendera memiliki perbedaan dari setiap generasi. Masing-masing generasi bahannya sendiri dalam pembuatan bendera pada peringatan hari kemerdekaan. Perbedaan bahan tersebut dilandasi oleh perbedaan pemikiran dari setiap generasi.



1.1.3.1 Bendera Dari Bahan Kain

Pada teks naskah penjual bendera tokoh Gareng bertahun-tahun selalu membuat bendera dari bahan dasar kain, baginya bendera yang terbuat dari bahan kain mempunyai makna dan falsafah sendiri. Seperti dalam kutipan teks berikut:

Gareng : “Ini masalah kepercayaan Sompeng! Bendera apapun tidak akan pernah dibuat selain daripada bahan kain. Bendera harus dari kain. Bendera yang terbuat dari kain punya falsafah yang dalam. Kita harus sembahyang tahajjud, minta pada Tuhan agar bendera kita tetap dipertahankan bahannya dari kain. Tidak dari bahan yang lain!” “Dengar. Bendera terbuat dari kain. Kain terbuat dari benang. Benang dari kapas. Kapas dari buah kapas. Buah kapas dari bunga kapas. Bunga kapas dari putik kapas. Putik dari pucuk, pucuk dari daun, daun dari ranting, ranting dari dahan, dahan dari pohon, pohon kapas! Pohon kapas ada karena kita memerlukan kapas. Kapas ada karena kita memerlukan bendera.” “Inilah dasar perjuangan kita, falsafah kapas. Dasar pemikiran yang melandasi kenapa kita harus melestarikan bendera yang terbuat dari kapas. Paham?”.

Merujuk pada teks luar yang digagas oleh kristeva bahwa setiap teks mempunyai kaitan dengan teks luar yaitu teks sejarah sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia pada saat peringatan hari kemerdekaan pada umumnya menggunakan bendera dari bahan dasar kain kemudian berlanjut hingga sekarang. Hal ini disebabkan pada masa dahulu ketersediaan bahan kapas atau kain lebih banyak ketimbang dengan bahan yang lain.

1.1.3.2 Bendera dari bahan plastik

Berbeda dengan ayahnya, Jondul yang merupakan anak seorang bekas pejuang memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai bendera. Oleh karena itu, Jondul membuat bendera dari bahan plastik. Menurutnya bendera dari bahan plastik akan tahan dari situasi cuaca yang bagaimanapun. Bendera yang terbuat dari bahan dasar plastik akan tetap berkibar walau hujan turun sekalipun. Sementara itu, bendera buatan ayahnya yang terbuat dari bahan kain tidak dapat berkibar jika hujan turun dikarenakan bendera bahan dasar kain akan menjadi basah dan berat sehingga tidak dapat berkibar.

Jondul : “Tapi aku ingin bendera kita tidak boleh diturunkan hanya karena hari hujan. Bendera kita harus berkibar



tanpa tergantung cuaca. Bendera dari plastik dapat melepaskan diri dari situasi cuaca yang bagaimanapun juga buruknya”.

Merujuk pada teks luar yang telah diuraikan Kristeva bahwa sebuah teks berkaitan dengan teks sosial dan teks sejarah. Masyarakat Indonesia pada umumnya membuat bendera dari bahan dasar kain, akan tetapi jika terjadi hujan bendera tersebut akan dibiarkan basah atau diturunkan, hal itu disebabkan oleh bahan kain yang menyerap air sehingga memiliki tambahan berat yang membuatnya tidak dapat berkibar. Sementara itu bagi masyarakat Indonesia yang menggunakan bahan bendera dari bahan plastik benderanya akan tetap berkibar meskipun dalam cuaca hujan sekalipun. hal ini dikarenakan bahan plastik yang tidak dapat menyerap air.

Bendera yang dibuat oleh jondul sangat ditentang oleh ayahnya sendiri yaitu Gareng. Bahan bendera yang digunakan oleh jondul menjadi alasan yang membuat Gareng sangat marah padanya. Pasalnya bahan yang digunakan oleh jondul berasal dari bangkai. Ayahnya tidak sudi bendera kebangsaan dibuat dari bahan bangkai.

Seperti yang dijelaskan kutipan dialog berikut ini

Gareng:Bendera? Dari plastik?

Jondul :Iya pak. Untungnya lumayan. Komisi memang tinggi tapi daripada tidak goyang sama sekali, kuterima juga.

Gareng:Ya Allah. Jadi kau akan gantikan bendera kita dengan plastik, saat ulangan detik-detik kemerdekaan besok pagi? O, anakku, Jondul. Jondul.(berdoa) Ya Allah. Ampunkan segala dosa anak nakal ini. Tunjukilah dia pada jalan yang lurus, jalan yang tidak berbatu kerikil atau berlobang-lobang. Sebagaimana jalan yang telah ditempuh para pejuang. Ya Allah, hindarkan anakku ini dari ekstrimitas, kedangkalan pengertian dan penafsiran-penafsiran yang keliru terhadap bendera bangsanya, falsafah negaranya, dan hakekat kemerdekaannya. Amin.

Jondul :Apakah dari bangkai turun ke fosil, dari fosil turun ke minyak, dari minyak turun ke ampas dan terus jadi plastik, bukan urusan kita pak. Sekarang plastik itu sudah ada, produksi dalam negeri kita sendiri. Tahan terhadap segala keadaan. Apa salahnya dibuat bendera kita sendiri pula? Hasil dari bumi kita untuk bendera kebangsaan kita.

Gareng:Jaringan otakmu memang sudah ada yang bolong! Ingat Jondul. Aku ini, bapakmu sendiri, adalah pejuang yang ikut mempertahankan bendera kita. Jangan kau ikut-ikutan merendahkan nilai perjuanganku dengan plastikmu itu.



Jondul :Bapak. Aku tidak berniat menggantikan bendera kita, falsafah bangsa ataupun kepercayaan semua orang. Percayalah. Aku ini kan anak seorang pejuang, ya kan pak?

Gareng:Iya, siapa yang memungkiri kau anakku. Tapi aku memperjuangkan bendera dari kain, kain dari kapas, kau memperjuangkan bendera dari plastik, plastik dari ampas. Jadi, menurut pikiran filsafat, karena antara plastik dan kapas tidak ada hubungannya, maka pada hakekatnya kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi.

Jondul :Itulah yang sedang aku perjuangkan. Bendera plastik ini hanya sebagai batu loncatan saja, bu.

Gareng: Jijik aku mendengarnya, Jondul! Bendera kebangsaan kau jadikan hanya sebagai batu loncatan? Bendera adalah kebanggaan suatu bangsa, kau kan tahu itu

Gareng:Tapi jangan kau kerjakan di rumah ini. Rumah ini rumah sejarah. Rumah pejuang. Aku tidak ingin rumah ini dijadikan pembuat bendera-bendera dari bangkai.

1.1.3.3 Bendera dari bahan elektronik

Dalam teks penjual bendera, jika Gareng membuat bendera dari bahan kain yang memiliki falsafah yang dalam serta dasar perjuangan, kemudian Jondul membuat bendera dari bahan plastik yang tahan akan cuaca hujan. Sementara itu, Barcep membuat bendera dari bahan elektronik.

Barcep : “Bendera tembus waktu. Terbuat dari cahaya. Akan dapat dilihat siang dan malam. Kakek dan papa kan juga membuat bendera. Tapi kalau malam hari, bendera-bendera seperti itu akan hilang dilulur gelap. Itulah sebabnya aku harus membuat bendera anti gelap dan hanya benderaku nanti yang akan bersinar. Hebat kan?”.

Merujuk pada uraian Kristeva bahwa teks tidak berdiri sendiri, dalam teks cerita terdapat pula teks sosial dan teks sejarah. Teks yang muncul dalam analisis suprasegmental harus dilihat asal usulnya. Pada generasi modern, dengan kecanggihan teknologi pada masa ini, muncullah gagasan serta pemikiran tentang membuat bendera dari bahan-bahan elektronik, tentunya ini didukung dengan kemajuan teknologi. Hal itu dibuktikan dengan kenyataan sekarang bahwa masyarakat Indonesia mulai mengenali serta menggunakan teknologi-teknologi yang canggih dalam kehidupan mereka yang merupakan efek dari kemajuan teknologi yang sangat cepat berkembang.



Bendera yang dibuat oleh Barcep sangat didukung oleh kakeknya, yaitu Gareng karena mempunyai pikiran serta gagasan yang bagus. Akan tetapi, bapaknya sendiri yaitu Jondul justru menolak ide tersebut.

Seperti yang diungkapkan pada kutipan dialog berikut ini:

Jondul :Sudah. Sudahlah. Kau sama saja dengan kakekmu. Filsafat, agama, kepercayaan dan segala yang tidak pernah jelas.

Jondul :Barcep. Kalau mau membuat benderamu jangan di sini. Muak aku mendengar ocehanmu.

Barcep:Ibu juga melarangku mengerjakan bendera ini di rumah kita. Ibu marah dan berteriak-teriak. "Barcep! Rumahku bukan bengkel! Bukan arena pertarungan gagasan-gagasan! Urusan di rumah ini khusus untuk tidur, makan, berak!" Macam-macam lagi yang disebut ibu. Aku tidak tahan. Itu sebabnya di rumah ini aku mengerjakan benderaku.

1.1.4 Paradigma Kemerdekaan

Cara pandang terhadap kemerdekaan yang mempengaruhi setiap generasi dalam berfikir, bersikap, dan bertingkah laku. Pandangan-pandangan yang tercipta terhadap kemerdekaan tidak terlepas dari pengaruh sebuah generasi.

1.1.4.1 Nilai kemerdekaan

1. Gareng: Bendera adalah kemerdekaan perjuangan

Hidup di era penjajahan memaknai bahwa bendera adalah kemerdekaan dari perjuangan para pejuang yang telah mengorbankan jiwa dan raga untuk kemerdekaan bangsanya. Oleh karena itu bagi kakek bendera memiliki nilai yang sangat dalam.

2. Jondul : Bendera adalah kesejahteraan kehidupan

Jondul adalah generasi yang hidup setelah era kemerdekaan. kesejahteraan kehidupan keluarga adalah kemerdekaan baginya.

3. Barcep: Bendera adalah kebebasan berpendapat dan pengakuan eksistensi diri

Barcep adalah generasi milenial yang menginginkan eksistensi dan pengakuan sosial untuk dirinya sehingga kemerdekaan baginya adalah kemerdekaan berpendapat dan pengakuan eksistensi diri.



1.1.4.1 Kemerdekaan dan Kekuasaan

Gareng mengatakan bahwa kemerdekaan adalah kebebasan dan bendera adalah lambang dari kemerdekaan dan kebebasan tersebut. Akan tetapi, Gareng juga mengatakan bahwa kemerdekaan seseorang juga terbatas dan tidak utuh, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

Gareng : Mulutmu Sompeng! Mulutmu! Membagi-bagi bendera ada falsafahnya. Bendera lambang suatu bangsa yang merdeka. Suatu bangsa baru disebut merdeka kalau sudah punya bendera. Nah, membagi-bagi bendera sama artinya dengan membagi-bagikan kemerdekaan. Paham?

Sompeng: Artinya setiap pegawai dan istrinya mendapat kemerdekaan sepotong-sepotong?

Gareng : Otakmu, Sompeng! Otakmu Sompeng! Otakmu terlalu sederhana sehingga kau mudah terjebak jadi ekstremis. Bagaimana mungkin setiap orang mendapatkan kemerdekaan penuh. Kemerdekaan punya batas dan batasan. Pegawai punya aturan dan peraturan. Semuanya harus tahu aturan. Karenanya istri-istri juga harus tahu aturan.

Gareng : Sompeng. Kita sebenarnya tidak terlalu miskin. Oleh karena itu kita perlu mengabdikan saat-saat akhir hidup ini. Mengabdikan. Yaya, itulah kata yang lebih menentramkan. Dan besok pagi Sompeng, bendera ini akan dibagi-bagikan. Golongan satu mendapat seperempat meter, golongan dua setengah meter, golongan tiga satu meter, golongan empat dua meter dan golongan-golongan lain mendapat lebih panjang lagi.

Teks luar yang berkaitan pada teks di atas adalah realitas yang ada pada masyarakat Indonesia dimana masih banyaknya batasan-batasan pada rakyat biasa. Pegawai kehidupannya lebih sejahtera daripada rakyat biasa dan pegawai juga memiliki kebebasan yang lebih dari pada rakyat biasa. Jika seperti yang digambarkan dialog diatas bahwa golongan yang lebih tinggi akan mendapatkan kebebasan yang lebih pula maka realitanya sekarang adalah jika para pegawai akan mendapatkan kebebasan serta kesejahteraan lebih berdasarkan golongan dan pangkatnya.

1.1.4.2 Orientasi pada Produk Luar Negeri

Pada akhir cerita teks penjual bendera, gedung kebangsaan yang memesan bendera-bendera kepada keluarga penjual bendera akhirnya lebih memilih menggunakan bendera buatan luar negeri yang dianggap memiliki kualitas yang lebih



bagus dan bergengsi. Hal ini pastinya membuat hati para penjual bendera yang mempunyai harapan tinggi dan falsafah yang dalam terhadap bendera mereka masing-masing seketika hancur begitu saja. Seperti kutipan berikut ini :

Sompeng: Menurut istri tauke pemilik toko, semua itu adalah pesanan Bapak Kepala Gedung Kebangsaan. Walaupun harganya cukup mahal, bendera buatan luar negeri lebih bermutu dan punya gengsi tersendiri.

Teks luar yang berkaitan dengan kalimat diatas adalah kenyataan atau realita yang ada di Indonesia yang lebih cenderung memilih dan mengakui produk-produk serta karya dari luar negeri daripada mengakui dan mengapresiasi karya-karya yang telah dihasilkan oleh anak bangsa sendiri. Produk dari luar negeri seringkali dianggap lebih berkualitas dibandingkan produk dalam negeri, kemudian produk luar negeri juga memiliki gengsi tersendiri yang membuat nama Indonesia dikenali di negara-negara luar.

1.1.4.3 Tujuan pembuatan bendera

Dalam pembuatan bendera kemerdekaan, setiap generasi memiliki tujuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan keinginan dan kebutuhan setiap generasi.

1. Gareng Ingin Membeli Sebuah Sepeda

Tokoh Gareng bertujuan untuk membeli sebuah sepeda agar bisa pulang ke kampung halamannya. Oleh karena itu, hasil dari penjualan bendera yang dibuat dari bahan kain akan digunakan untuk membeli sebuah sepeda agar bisa pulang ke kampung halamannya. Hal ini diungkapkan pada kutipan berikut :

Gareng : “Bayangkan Sompeng. Sekiranya pegawai Gedung Kebangsaan berjumlah dua ribu dan dipukul rata mendapat satu meter, kita akan mendapatkan uang limapuluh kali dua ribu, Wah, betapa banyaknya. Aku akan beli sepeda. Dengan sepedaku kau akan kuboncengkan. Kita pulang kampung naik sepeda. Sompeng, dengar aku. Sepeda! Sepeda itu dari bendera. Bendera dari kain, kain dari benang dan benang dari”.

Merujuk pada teks luar sebagaimana yang dipaparkan oleh Kristeva, teksluar yang memiliki keterkaitan dengan sepeda dalam naskah penjual bendera ini yaitu



sebelum teknologi berkembang pesat, sepeda dimasa tempo dulu sempat menjadi andalan di Indonesia. Sepeda berperan penting dalam membantu pekerjaan sehari-hari bahkan sepeda juga sering digunakan untuk pulang ke kampung halaman. Dulu bahkan para bangsawan sangat bangga jika pergi berkeliling mengecek kebun atau tanah dengan sepeda. Layaknya mobil pada masa kini sepeda juga ikut menentukan derajat kehidupan seseorang.

2. Jondul Ingin Membeli Bemo Atau Helicak

Tokoh Jondul memiliki harapan bisa membeli sebuah helicak dari penjualan bendera yang ia buat. Baginya akan lebih bebas saat ia menjadi pengemudi dari pada menjadi penumpang. Ia juga berharap bisa mengubah kesejahteraan kehidupan keluarganya.

Jondul :Aku mau beli bemo atau helicak bekas. Aku ingin jadi sopir. Lebih bebas kita jadi pengemudi daripada jadi penumpang. Itu sebabnya aku perlu uang.

Jondul :Pesanan ini harus dikerjakan, pak. Kalau tidak pak Dirjen tentu marah. Dan aku sendiri perlu uang untuk merubah statusku menjadi pengemudi. Pemegang kendali dalam sebuah kendaraan yang sedang berjalan. Aku sudah cukup bosan dan menderita terus menerus jadi penumpang”.

Jondul :”Jika benderaku tidak siap malam ini, aku tidak akan dapat membeli bemo atau helicak. Statusku akan tetap sebagai penumpang. Ibu. Bu, tolong aku”.

Merujuk pada teks luar sebagaimana yang dijabarkan oleh Kristeva, teks luar yang memiliki keterkaitan dengan bemo atau helicak dalam naskah penjual bendera ini yaitu transportasi angkutan umum yang sering digunakan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bemo atau helicak. Disisi lain bemo atau helicak menjadi sumber pencaharian bagi sebagian orang yang berprofesi sebagai pengemudi. Bemo adalah singkatan dari “ becak motor” dan merupakan kendaraan bermotor roda tiga.

Bemo sendiripun pada awalnya dipergunakan di Jakarta pada awal tahun 1962. Bemo sangat cepat populer pada masanya dikarenakan tarifnya yang murah dan berdaya angkut besar. Kemudian helicak merupakan singkatan dari helikopter becak,



hal ini dikarenakan bentuknya yang mirip helikopter dan becak. Helicak adalah kendaraan angkutan umum biasa seperti yang lainnya. Helicak pertama muncul pada tahun 1971. Pengemudi helicak duduk dibelakang sementara penumpangnya duduk di depan kabin dengan kerangka besi dan dinding dari serat kaca sehingga penumpang terlindung dari panas, hujan, dan debu (Febriansyah, 2011).

3. Barcep Ingin Membeli Gelar kesarjanaan

Barcep memiliki gagasan dan pemikiran yang bagus, tetapi hal itu dirasa tidak berarti jika tidak memiliki gelar kesarjanaan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membuat bendera kemudian uang dari hasil penjualan benderanya akan digunakan untuk membeli gelar kesarjanaan. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

Gareng : Betapa banyak keuntungan yang kau peroleh. Buat apa uang sebanyak itu bagimu?

Barcep : Untuk beli gelar sarjana. Gagasan apapun sekarang harus didukung dengan gelar kesarjanaan. Seakan-akan hanya sarjana saja yang punya pikiran.

Merujuk pada uraian Kristeva bahwa teks tidak berdiri sendiri, dalam teks cerita terdapat pula teks sosial dan teks sejarah. Masyarakat Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki arti yang sangat penting. Gelar kesarjanaan pun menjadi titik tolak pendidikan tersebut dan beranggapan bahwa orang-orang yang memiliki gelar kesarjanaan diakui gagasan, pemikiran serta ilmunya. Begitupun pada dunia kerja, gelar kesarjanaan menjadi syarat yang lebih utama dibandingkan dengan ijazah SMA sederajat. Beberapa lapangan kerja lebih mengutamakan para sarjana dibandingkan tamatan SMA, ini secara tidak langsung menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki gelar kesarjanaan dianggap memiliki gagasan dan pemikiran yang patut diakui.

Pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi begitupun sebaliknya. Ada hubungan antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi. artinya, semakin tinggi derajat pendidikannya maka akan semakin tinggi pula derajat kehidupan ekonominya. Menurut Gary Backer, manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan



dengan pendidikan yang lebih rendah. Semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan semakin tinggi produktivitas pertumbuhan dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi (Saripudin, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia menunjukkan tingginya tingkat pengangguran pada lulusan SMA kejuruan sebesar 11,13%, kemudian tingkat pengangguran pada lulusan SMA umum sebesar 9,09 % sedangkan tingkat pengangguran pada lulusan universitas hanya berkisar di angka 5,98%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa lulusan SMA Umum/Kejuruan berpotensi lebih besar dalam pertumbuhan pengangguran di Indonesia dibandingkan lulusan Universitas. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi kesempatan dalam dunia kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin luas kesempatan kerja yang akan didapatkan.

Demikianlah uraian mengenai suprasegmental dan intertekstual atas teks “penjual bendera” dari keseluruhan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan seperti uraian berikut:

- 1 Keterkaitan antara teks Penjual Bendera dengan teks sosial dan sejarah memperlihatkan bahwa teks tersebut dipengaruhi oleh budaya, sejarah, serta sosial masyarakat tempat teks tersebut berasal. Diantara keterkaitan tersebut, adalah sebagai berikut:
 - a) Peringatan hari kemerdekaan yang diceritakan dalam teks naskah Penjual Bendera berkaitan dengan budaya serta kebijakan yang ada pada masyarakat Indonesia bahwasannya memperingati hari kemerdekaan Indonesia merupakan suatu kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia.
 - b) Pembuatan bendera yang terdapat dalam teks naskah Penjual Bendera berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang selalu menggunakan bendera pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia.
- 2 Perbedaan generasi dalam teks Penjual Bendera mempengaruhi cara pandang berpikir dan bersikap terhadap sebuah kemerdekaan.



- 3 Setiap generasi dalam teks Penjual Bendera memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda dalam pembuatan bendera kemerdekaan berdasarkan keinginan dan kebutuhan setiap generasi.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, teks Penjual Bendera memiliki teks sosial dan teks sejarah. Teks sosial dan teks sejarah menjadi bagian yang penting atas peristiwa yang terdapat dalam teks tersebut. Hal ini terlihat dari keterkaitan antara makna kemerdekaan dengan pengaruh dari teks sosial dan teks sejarah suatu masyarakat. Selanjutnya, makna kemerdekaan bertransformasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Diantaranya, makna kemerdekaan merdeka atas perjuangan dan penjajahan bertransformasi menjadi merdeka atas kesejahteraan keluarga dan bertransformasi lagi menjadi merdeka atas kebebasan berpendapat, berfikir, dan eksistensi diri. Sementara itu, makna dari ideologeme teks Penjual Bendera, yaitu hubungan bendera dengan perkembangan generasi manusia. Hal ini terlihat dari makna bendera yang berubah dari makna yang sebenarnya. Diantara perubahan tersebut adalah bendera menjadi simbol kebebasan, bendera menjadi alat kesejahteraan dan pemenuhan komoditas, serta bendera menjadi alat eksistensi diri.

Daftar Pustaka

- Aditya, D. (2018). "Pandangan Dunia Wisran Hadi Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Tinjauan Strukturalisme Genetik". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Birowo, P. (2014). "Teater 'Tanpa-Kata' dan 'Minim-Kata' di Kota Padang Dekade 90-an dalam Tinjauan Sosiologi Seni." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 314–335
- Brihandi, Lugas Ikhtiar. 2019. "Alur Dan Karakter Tokoh Dalam Teks Drama Penjual Bendera". Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Khotimah, Septi Khusnul. 2010. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi". Surakarta. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/> pada tanggal 3 februari 2022.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire Language: A Semiotic to Literature and Art* (T. Gora, A. Jardin dan L.S. Roudiez, penerjemah dan Leon S. Roudiez, editor: New York Columbia University).



- Najoan, Stephanie Jill. 2011. "Transformasi Sebagai Strategi Desain". Jurnal Media Matrasain Vol 8 No 2. diakses pada tanggal 3 Februari 2022 .
- Nasri, Daratullaila. 2017. "Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. Jurnal Kandai, diakses melalui http. Vol 13(2), 205-222 pada tanggal 3 Februari 2022.
- Nia, Kurnia. 2017. "Ideologome Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli Kajian Intertekstual Julia Kristeva". Diploma Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- Ramadhan, Nurwahid. 2016. "Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham Analisis Intertekstual Julia Kristeva". Skripsi. Universitas Gajah Mada diakses melalui <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Sahrul, N. (2015). "Estetika Struktur Dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi". Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (Isi).
- Septiyani, Viandika Indah. 2019. "Oposisi dalam Novel Rahuvuna Tattwa Karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya Vol 9 No 2. diakses melalui 3 Februari 2022.
- Sudiro, Satoto. 2000. Telaah Drama Indonesia 1. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sonia. 2019. "Ideologome Cerita Rakyat "Kau" dan "Turu" Gouk-Gouk". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Sofia, M. (2010). "Wisran Hadi: Biografi Seorang Sastrawan 1972-2010." Padang: Universitas Andalas.
- Syafri. 2017. *Kajian Budaya Teater Postmodern Indonesia*". Padang: CV Rumah Kayu Pustaka Utama.
- Yusrizal KW <https://yusrizalkw.wordpress.com/2010/10/21/mengganggu-pikiran-dengan-kata/>